



Pemanfaatan Lahan Tidak Terawat melalui Pengembangan Kebun Toga di Desa Rahabite

Merlan Tahubar¹, Aedil Adhary², Rifhul Gitalestari³, Rahmadani Sutrismat⁴,
Aidil Sakka⁵, Andi Fatmawati⁶, Nartisyah Alda⁷, Reski⁸, Samilu⁹, Ainun
Mardatilla¹⁰, M. Rifky Pahresi Akbar¹¹, Rahmawati¹², Hamdan¹³

Program Studi Teknik Pertambangan¹, Program Studi Ilmu Komputer², Program Studi
Administrasi Publik^{3,8}, Program Studi Farmasi⁴, Program Studi Pendidikan Jasmani⁵,
Program Studi Akuntansi^{6,9}, Program Studi Manajemen⁷, Program Studi Pendidikan
Kimia¹⁰, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia¹¹, Program Studi Hukum¹²,
Program Studi Teknik Sipil¹³

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

e-mail: aediladhary.s@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rahabite, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya lahan bekas perkebunan warga yang tidak terawat dan belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan kegiatan adalah memanfaatkan lahan tersebut menjadi kebun TOGA yang lebih bersih, rapi, dan bernilai guna. Kegiatan dilakukan secara bertahap melalui pembersihan lahan, penataan tanaman, pembuatan dan pengecatan pagar, serta penataan jalan masuk dan saluran pembuangan air hujan. Kegiatan melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan Kepala Dusun I sebagai pemilik lahan serta penyedia bibit tambahan. Hasilnya, lahan yang sebelumnya tidak terawat berhasil ditata menjadi kebun TOGA yang lebih bersih, rapi, dan siap dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Pemanfaatan Lahan, Penataan Kebun, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Rahabite.*

Abstract

The development of a Family Medicinal Plant (TOGA) garden was carried out as part of the Community Service Program (KKN) in Rahabite Village, Toari District, Kolaka Regency. The activity was motivated by former community farmland that was no longer well maintained and had not been optimally utilized. It aimed to transform the land into a cleaner, more organized, and functional TOGA garden. Activities were conducted gradually through land clearing, plant arrangement, fence construction and painting, and improvement of the entrance and rainwater drainage. The activity involved KKN students, the village government, and the Head of Hamlet I as the landowner and provider of additional seedlings. The results showed that the neglected land was transformed into a cleaner and more organized TOGA garden ready for further community development and maintenance.

Kata Kunci: *Family Medicinal Plants (TOGA), Land Utilization, Garden Arrangement, Community Empowerment, Rahabite Village.*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dan berkontribusi secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai kondisi dan potensi yang terdapat di lingkungan masyarakat serta ikut berperan dalam mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan setempat. Pemanfaatan lingkungan secara sederhana menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus mendukung terciptanya lingkungan yang lebih tertata dan produktif. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengabdian melalui pengembangan kebun TOGA juga telah diterapkan dalam berbagai lingkungan masyarakat, termasuk melalui kegiatan KKN dan pemberdayaan masyarakat (Atmojo & Darumurti, 2021; Santoso et al., 2021).

Desa Rahabite, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka memiliki berbagai potensi lingkungan dan masyarakat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan KKN, masih terdapat beberapa bagian lingkungan yang belum tertata dan membutuhkan perhatian. Salah satunya adalah lahan yang diberikan oleh Kepala Dusun I, Bapak M. Arfa, yang sebelumnya merupakan bekas perkebunan warga dan sudah tidak terawat. Kondisi lahan tersebut ditandai dengan banyaknya rumput, semak, sampah, serta tanaman yang sudah tidak produktif. Meskipun demikian, lahan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan karena berada di tengah permukiman masyarakat dan masih memiliki sumber air yang sebelumnya digunakan untuk keperluan perkebunan. Pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi area TOGA juga telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai salah satu bentuk optimalisasi lahan (Putri & Nugrahaningsih, 2024; Rohman et al., 2021). Melihat kondisi tersebut, Kepala Dusun I memberikan kepercayaan kepada mahasiswa KKN USN Kolaka untuk memanfaatkan lahan tersebut dan mengembangkannya menjadi kebun TOGA yang lebih tertata dan memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dipilih sebagai salah satu bentuk pemanfaatan lahan karena tanaman obat dapat dikembangkan di lingkungan tempat tinggal dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Berbagai jenis tanaman di sekitar lingkungan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat keluarga untuk kebutuhan tertentu (Harefa, 2020). TOGA juga dapat menjadi bagian dari upaya pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan masyarakat (Sari et al., 2019). Selain pemanfaatan tanaman, pengembangan TOGA dapat diarahkan pada pengelolaan lahan dan pembentukan kebun yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kegiatan pengelolaan kebun TOGA berbasis masyarakat telah diterapkan melalui

pendekatan partisipatif dan gotong royong, sehingga masyarakat dapat terlibat dalam proses pengembangan dan pemeliharannya (Santoso et al., 2021; Nurcahyo et al., 2022). Pengembangan kebun TOGA juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan yang tersedia dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaannya (Bunari et al., 2026).

Pelaksanaan pengembangan kebun TOGA di Desa Rahabite dilakukan melalui kerja sama antara mahasiswa KKN dan pihak desa. Kepala Desa Rahabite memberikan dukungan terhadap kegiatan tersebut, sedangkan Kepala Dusun I memberikan lahan yang sebelumnya tidak terawat untuk dikembangkan menjadi kebun TOGA serta mendukung penyediaan bibit tanaman. Keterlibatan berbagai pihak menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan karena pengembangan kebun tidak hanya bergantung pada pekerjaan mahasiswa, tetapi juga membutuhkan dukungan untuk keberlanjutannya. Pengembangan TOGA melalui kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat menjadi bagian dari proses penyediaan dan pengelolaan kebun tanaman obat (Atmojo & Darumurti, 2021; Nurcahyo et al., 2022). Dengan adanya kerja sama tersebut, kegiatan pengembangan kebun TOGA diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekaligus menjadi salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang dapat dilanjutkan oleh masyarakat setelah kegiatan KKN berakhir.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan lahan bekas perkebunan yang tidak terawat melalui pengembangan kebun TOGA di Desa Rahabite, mulai dari tahap pembersihan dan penataan lahan hingga terbentuknya kebun yang lebih bersih, rapi, dan siap dikembangkan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Area TOGA

METODE

Kegiatan pengembangan kebun TOGA dilaksanakan di Desa Rahabite, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, pada lahan bekas perkebunan warga yang berada di lingkungan permukiman masyarakat dan diberikan oleh Kepala Dusun I, Bapak M. Arfa, untuk dikembangkan menjadi kebun TOGA.

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap mulai tanggal 16 Juli hingga 10 Agustus 2026, dengan tahapan pembersihan lahan, penataan tanaman, pembuatan pagar, dan pengecatan.

Pelaksanaan pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan secara bertahap dengan melibatkan seluruh anggota kelompok KKN. Kegiatan diawali dengan pembersihan lahan dari rumput, semak, sampah, serta tanaman yang sudah tidak produktif. Setelah lahan menjadi lebih bersih, mahasiswa melakukan penataan terhadap tanaman yang telah tersedia di lokasi.

Tahap berikutnya adalah pembuatan pagar sebagai pembatas sekaligus untuk memperjelas area kebun TOGA. Pagar yang telah selesai kemudian dicat dan area kebun ditata agar terlihat lebih rapi dan terawat. Selain itu, dilakukan penataan jalur masuk serta perbaikan saluran pembuangan air hujan untuk membantu menjaga kondisi kebun. Proses pelaksanaan dilakukan secara bertahap pada 16, 17, 21, 24, 25, dan 30 Juli serta 9 dan 10 Agustus 2026, menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan kegiatan KKN lainnya.

Pelaksanaan pengembangan kebun TOGA melibatkan mahasiswa KKN USN Kolaka bersama pemerintah desa dan masyarakat setempat. Seluruh anggota kelompok KKN berpartisipasi dalam proses pengerjaan, mulai dari membersihkan lahan, merapikan area kebun, membuat pagar, hingga melakukan pengecatan dan penataan lingkungan. Kepala Desa Rahabite, Bapak Mursalin, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program dan turut memantau kegiatan di lapangan. Kepala Dusun I, Bapak M. Arfa, berperan dalam menyediakan lahan yang digunakan untuk pengembangan kebun TOGA sekaligus menyediakan bibit tambahan untuk pengembangan tanaman. Dukungan juga diberikan oleh ibu-ibu dan masyarakat sekitar dalam bentuk bantuan konsumsi selama proses kegiatan. Kerja sama tersebut membantu pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan menjadi bagian penting dalam pengembangan kebun TOGA di Desa Rahabite.



Gambar 2. Keterlibatan Kepala Desa dalam Kegiatan Pengembangan Kebun TOGA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Lahan

Sebelum dikembangkan menjadi kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA), lahan yang digunakan merupakan bekas perkebunan warga yang sudah tidak terawat. Lahan tersebut didominasi oleh rumput, semak, sampah, serta beberapa tanaman yang sudah tidak produktif. Kondisi tersebut membuat area terlihat kurang tertata dan belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun demikian, lahan masih memiliki potensi untuk dikembangkan karena berada di tengah

lingkungan permukiman sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Lahan tersebut juga masih memiliki sumber air yang sebelumnya digunakan untuk keperluan perkebunan. Selain kondisi lahannya yang memungkinkan untuk dikembangkan, di area tersebut telah terdapat beberapa tanaman seperti jahe, serai, kunyit, dan kumis kucing. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menjadikan lahan sebagai lokasi pengembangan kebun TOGA.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan masih dapat diarahkan menjadi ruang yang memiliki fungsi baru melalui pengelolaan yang sesuai. Pemanfaatan lahan yang kosong atau kurang produktif sebagai area tanaman obat juga telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya melalui pemanfaatan lahan kosong untuk pengembangan TOGA (Rohman et al., 2021). Pemanfaatan lahan untuk tanaman obat dapat menjadi salah satu alternatif pengelolaan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Jumriana et al., 2021). Dalam kegiatan ini, kondisi awal lahan menjadi dasar bagi mahasiswa KKN dan pihak desa untuk mengembangkan area tersebut menjadi kebun TOGA.

Proses Pengembangan dan Penataan Lahan

Pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan secara bertahap sejak tanggal 16 Juli 2026. Kegiatan diawali dengan membersihkan lahan dari rumput, semak, sampah, serta tanaman yang sudah tidak produktif. Pembersihan dilakukan selama beberapa tahap hingga kondisi lahan menjadi lebih terbuka dan mudah ditata. Setelah lahan cukup bersih, mahasiswa melakukan penataan terhadap tanaman yang telah tersedia di area tersebut. Penataan dilakukan dengan mempertahankan tanaman yang masih produktif dan menyesuaikan posisi tanaman agar area kebun terlihat lebih rapi.

Tahap berikutnya adalah pembuatan pagar sebagai pembatas kebun. Pembuatan pagar dilakukan secara bertahap pada tanggal 24, 25, dan 30 Juli 2026. Seluruh anggota kelompok turut terlibat dalam pengerjaan sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara bersama-sama. Setelah pagar selesai dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan pengecatan pada tanggal 9 dan 10 Agustus 2026. Selain pagar, beberapa bagian lingkungan kebun juga ditata, termasuk jalan masuk dan jalur pembuangan air hujan. Penataan tersebut dilakukan untuk memperbaiki kondisi area kebun sekaligus membuat lahan yang sebelumnya tidak terawat menjadi lebih tertata dan siap dikembangkan sebagai kebun TOGA.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kebun dilakukan melalui proses penataan lingkungan secara bertahap, dimulai dari kondisi dasar lahan hingga terbentuknya area kebun yang lebih teratur. Pendekatan serupa juga ditemukan pada kegiatan pengabdian yang mengembangkan taman TOGA melalui penataan lokasi dan penyediaan fasilitas pendukung agar area tanaman lebih terorganisasi (Zamaa et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan yang

dilakukan pada lahan di Desa Rahabite tidak hanya berfokus pada keberadaan tanaman, tetapi juga pada pembentukan ruang kebun yang lebih tertata dan siap digunakan untuk pengembangan selanjutnya.



Gambar 3. Pembersihan dan Penataan Lahan

Tanaman yang Dipertahankan dan Disiapkan untuk Pengembangan

Setelah proses pembersihan dan penataan lahan dilakukan, beberapa tanaman yang telah tersedia di lokasi dipertahankan sebagai bagian dari pengembangan kebun TOGA. Tanaman tersebut meliputi jahe sebanyak 4 tanaman, serai sebanyak 2 tanaman, kunyit sebanyak 6 tanaman, dan kumis kucing sebanyak 2 tanaman. Selain tanaman tersebut, terdapat pula tiga pohon cabai yang masih produktif dan menghasilkan buah dengan baik sehingga tetap dipertahankan di dalam area kebun. Keberadaan tanaman yang telah tumbuh tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penataan kebun agar tanaman yang masih memiliki manfaat tidak perlu dipindahkan atau dibersihkan. Pemanfaatan dan pemeliharaan tanaman yang telah tersedia dapat menjadi bagian dari pengembangan kebun TOGA dengan menyesuaikan kondisi lahan dan tanaman yang ada (Mujiburrahmad et al., 2023; Juliana et al., 2025).

Pada area sekitar kebun juga terdapat beberapa tanaman lain, seperti pepaya, ubi kayu, jeruk nipis, dan labu. Pepaya yang sudah tidak produktif dibersihkan, sedangkan beberapa ubi kayu yang masih berukuran kecil dipindahkan ke luar area kebun. Tanaman jeruk nipis yang berada di luar area kebun memiliki bagian daun yang menjulur ke dalam sehingga dilakukan penyesuaian agar tidak mengganggu area TOGA. Hal yang sama dilakukan terhadap tanaman labu yang tumbuh dari luar dan menjalar ke dalam kebun dengan mengubah arah pertumbuhannya. Selain tanaman yang telah ada, tersedia pula beberapa bibit tambahan seperti lidah buaya, lengkuas, dan pala yang dipersiapkan untuk pengembangan kebun selanjutnya. Berdasarkan kondisi tersebut, penataan kebun dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan produktivitas masing-masing tanaman agar lahan dapat dimanfaatkan secara lebih teratur.

Perubahan Kondisi Lahan Setelah Dikembangkan

Setelah melalui rangkaian kegiatan pembersihan dan penataan, kondisi lahan mengalami perubahan yang cukup terlihat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Lahan yang sebelumnya merupakan bekas perkebunan yang tidak terawat dan dipenuhi rumput, semak, sampah, serta beberapa tanaman yang sudah tidak produktif, kemudian menjadi area yang lebih bersih dan tertata.

Tanaman yang masih produktif dipertahankan dan ditata kembali, sementara tanaman yang sudah tidak produktif atau mengganggu area kebun dibersihkan atau dipindahkan. Penataan dan pengembangan taman TOGA dapat diarahkan tidak hanya pada keberadaan tanaman, tetapi juga pada pembentukan lingkungan kebun yang lebih tertata dan terkelola (Susanti et al., 2023; Christijanti et al., 2024).

Perubahan juga terlihat dari tersedianya batas area kebun melalui pembuatan pagar yang kemudian dicat sehingga tampilan kebun menjadi lebih rapi. Jalan masuk dan jalur pembuangan air hujan turut diperbaiki untuk mendukung kondisi kebun agar lebih teratur. Dengan adanya penataan tersebut, lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan mulai memiliki fungsi yang lebih jelas sebagai kebun TOGA. Pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang optimal melalui penataan dan pengembangan tanaman dapat menjadi salah satu bentuk optimalisasi ruang yang tersedia untuk mendukung keberadaan kebun TOGA (Wardani et al., 2025).



Gambar 4. Pembuatan Pagar

Pada akhir kegiatan, kondisi kebun telah menjadi lebih bersih, rapi, dan terawat. Beberapa tanaman TOGA yang telah tersedia tetap dipertahankan, sementara bibit tambahan telah disediakan untuk mendukung pengembangan kebun selanjutnya. Meskipun pemanfaatan oleh masyarakat pada saat kegiatan KKN masih berupa tersedianya fasilitas yang siap dikembangkan, hasil penataan tersebut telah memberikan dasar yang lebih baik bagi pengelolaan kebun TOGA secara berkelanjutan oleh kepala dusun, pemerintah desa, dan masyarakat.



Gambar 5. Pemasangan dan Pengecatan Pagar TOGA

Keterlibatan Pemerintah Desa dan Masyarakat

Pengembangan kebun TOGA di Desa Rahabite tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa KKN, tetapi juga mendapat dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat. Kepala Desa Rahabite, Bapak Mursalin, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program dan menyampaikan bahwa kegiatan pemanfaatan lahan menjadi kebun TOGA merupakan kegiatan yang baik untuk dilakukan. Dukungan tersebut menjadi salah satu dasar bagi mahasiswa untuk melanjutkan pengembangan lahan yang telah ditentukan.

Kepala Dusun I, Bapak M. Arfa, memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan karena lahan yang digunakan merupakan lahan miliknya yang kemudian diberikan untuk dikembangkan menjadi kebun TOGA. Selain menyediakan lahan, beliau juga menyediakan bibit tambahan yang akan digunakan untuk pengembangan tanaman di kebun tersebut. Pihak dusun juga berperan dalam melanjutkan proses penanaman bibit serta membantu pemasangan papan nama tanaman yang telah tersedia.

Selama proses pengerjaan, seluruh anggota kelompok KKN turut terlibat secara bersama-sama dalam membersihkan lahan, membuat pagar, melakukan pengecatan, serta menata area kebun. Dukungan masyarakat sekitar juga terlihat melalui bantuan selama kegiatan, termasuk dukungan konsumsi yang diberikan oleh ibu-ibu dan warga sekitar. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam pengerjaan fisik tidak selalu dalam jumlah besar, dukungan yang diberikan tetap membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Kerja sama antara mahasiswa KKN USN, pemerintah desa, kepala dusun, dan masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan kebun TOGA dilakukan melalui pembagian peran sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak. Mahasiswa berperan dalam proses penataan dan pengembangan awal, sedangkan keberlanjutan kebun selanjutnya diharapkan dapat diteruskan oleh kepala dusun, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada selesainya pekerjaan mahasiswa, tetapi memiliki peluang untuk terus dikembangkan setelah kegiatan KKN berakhir.

Kendala dan Penyesuaian Selama Pengembangan Kebun TOGA

Pelaksanaan pengembangan kebun TOGA di Desa Rahabite secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kondisi yang perlu disesuaikan selama proses pengerjaan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu karena kegiatan pengembangan kebun TOGA dilaksanakan bersamaan dengan berbagai program kerja KKN lainnya. Oleh karena itu, pengerjaan tidak dilakukan dalam satu waktu, melainkan secara bertahap sesuai dengan jadwal dan kesempatan yang tersedia.

Penyesuaian juga dilakukan terhadap kondisi tanaman yang telah terdapat di lahan. Tidak seluruh tanaman yang ada dapat langsung dijadikan bagian dari kebun TOGA. Tanaman yang masih produktif, seperti tiga pohon cabai, tetap dipertahankan, sedangkan tanaman yang sudah tidak produktif atau berada pada posisi yang mengganggu penataan kebun dibersihkan atau

dipindahkan. Beberapa tanaman yang tumbuh dari luar area kebun, seperti labu dan bagian tanaman jeruk nipis, juga perlu diarahkan kembali agar tidak mengganggu area yang telah ditata.

Selain kondisi tanaman, proses penataan lahan juga membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi fisik area. Pembuatan pagar dilakukan secara bertahap, kemudian dilanjutkan dengan pengecatan setelah pagar selesai. Jalur masuk dan pembuangan air hujan juga diperhatikan agar kebun memiliki kondisi yang lebih tertata. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sehingga kegiatan tetap dapat dilaksanakan tanpa menghambat program kerja lainnya.

Meskipun terdapat beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan, tidak terdapat kendala yang menyebabkan program TOGA berhenti atau tidak selesai. Seluruh tahapan yang direncanakan dapat dilaksanakan hingga kebun mencapai kondisi yang lebih bersih, rapi, dan terawat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan pembagian waktu yang baik dapat membantu proses pengembangan lahan tetap berjalan sesuai dengan tujuan kegiatan.

Keberlanjutan dan Pemanfaatan Kebun TOGA

Pengembangan kebun TOGA tidak hanya diarahkan pada penyelesaian penataan lahan selama kegiatan KKN, tetapi juga pada keberlanjutan pengelolaannya setelah mahasiswa selesai melaksanakan pengabdian. Setelah dilakukan pembersihan, penataan, pembuatan pagar, pengecatan, dan pengaturan area kebun, lahan yang sebelumnya tidak terawat telah memiliki fungsi yang lebih jelas sebagai tempat pengembangan tanaman obat. Kondisi tersebut memberikan dasar bagi pengelolaan kebun secara lebih teratur oleh pihak yang berada di lingkungan desa.

Keberlanjutan kebun TOGA selanjutnya menjadi tanggung jawab bersama antara Kepala Dusun I, pemerintah desa, dan masyarakat. Kepala Dusun I sebagai pemilik lahan juga telah menyediakan bibit tambahan untuk mendukung pengembangan tanaman di kebun. Beberapa bibit seperti lidah buaya, lengkuas, dan pala dipersiapkan sebagai bagian dari pengembangan selanjutnya. Selain itu, papan nama tanaman yang telah tersedia dapat digunakan untuk membantu mengenali jenis tanaman yang ada di kebun.

Keberadaan kebun yang berada di tengah permukiman juga memberikan kemudahan dalam pemantauan dan perawatan. Sumber air yang sebelumnya digunakan untuk keperluan perkebunan masih tersedia sehingga dapat mendukung kebutuhan perawatan tanaman. Dengan kondisi lahan yang telah lebih bersih dan tertata, kebun TOGA memiliki potensi untuk terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Meskipun selama kegiatan KKN pemanfaatan kebun masih berada pada tahap penyediaan dan penataan fasilitas, hasil kegiatan telah memberikan dasar yang dapat dilanjutkan oleh masyarakat. Keberlanjutan tersebut diharapkan tidak hanya mempertahankan kondisi kebun, tetapi juga memungkinkan

penambahan jenis tanaman dan pemanfaatan kebun secara bertahap sesuai dengan potensi yang dimiliki Desa Rahabite.

Dampak Kegiatan terhadap Lingkungan dan Masyarakat

Pengembangan kebun TOGA memberikan perubahan terutama pada kondisi fisik lahan yang sebelumnya kurang terawat. Lahan bekas perkebunan yang sebelumnya dipenuhi rumput, semak, sampah, dan tanaman yang tidak lagi produktif telah dibersihkan dan ditata sehingga memiliki fungsi yang lebih jelas. Pembuatan pagar, pengecatan, penataan tanaman, serta perbaikan jalur masuk dan pembuangan air hujan turut mendukung perubahan tersebut.

Dari sisi lingkungan, keberadaan kebun TOGA membuat area yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi lebih bersih, rapi, dan terawat. Tanaman yang masih produktif dipertahankan, sedangkan tanaman yang sudah tidak produktif atau mengganggu penataan dibersihkan atau dipindahkan. Penataan tersebut juga memberikan ruang yang lebih teratur bagi pengembangan tanaman obat dan tanaman lainnya yang dapat ditambahkan pada tahap berikutnya.

Dari sisi masyarakat, kegiatan ini memberikan contoh sederhana mengenai pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak terawat menjadi lahan yang memiliki fungsi dan potensi untuk dikembangkan. Lokasi kebun yang berada di tengah permukiman juga memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah melihat dan memantau keberadaannya. Meskipun selama masa KKN belum terdapat data mengenai tingkat pemanfaatan kebun oleh masyarakat, hasil kegiatan telah menyediakan fasilitas yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan pada tahap selanjutnya.

Dengan demikian, dampak utama kegiatan pada tahap pelaksanaan KKN dapat dilihat dari perubahan kondisi lahan serta tersedianya sarana awal untuk pengembangan TOGA. Keberlanjutan manfaat tersebut selanjutnya bergantung pada pemeliharaan, penambahan tanaman, dan pemanfaatan kebun oleh kepala dusun, pemerintah desa, dan masyarakat.

Potensi Pengembangan Kebun TOGA

Setelah kegiatan penataan selesai, kebun TOGA di Desa Rahabite memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kondisi lahan yang telah dibersihkan dan dibatasi dengan pagar memberikan dasar yang lebih baik untuk penambahan berbagai jenis tanaman. Bibit tambahan seperti lidah buaya, lengkuas, dan pala juga telah tersedia sehingga pengembangan kebun dapat dilanjutkan secara bertahap.

Selain penambahan jenis tanaman, pengelolaan kebun juga dapat diarahkan pada pemeliharaan tanaman yang telah ada. Tanaman seperti jahe, serai, kunyit, dan kumis kucing dapat terus dirawat agar tetap tumbuh dan terjaga. Tanaman yang masih produktif, seperti cabai, juga dapat dipertahankan selama tidak mengganggu penataan kebun. Dengan demikian, pengembangan

kebun tidak selalu harus dilakukan melalui penambahan tanaman baru, tetapi juga melalui pemeliharaan tanaman yang sudah tersedia.

Keberadaan papan nama pada setiap jenis tanaman juga dapat mendukung pengembangan kebun sebagai tempat yang lebih informatif. Papan nama yang telah tersedia dapat digunakan untuk membantu masyarakat mengenali jenis tanaman yang terdapat di kebun setelah dipasang. Dalam perkembangannya, kebun juga dapat ditambahkan informasi sederhana mengenai manfaat atau penggunaan masing-masing tanaman sehingga fungsi kebun tidak hanya sebagai tempat penanaman, tetapi juga sebagai sarana pengenalan tanaman kepada masyarakat.

Pengelolaan kebun secara berkelanjutan membutuhkan keterlibatan pihak yang berada di lingkungan desa. Kepala Dusun I sebagai pemilik lahan, pemerintah desa, dan masyarakat dapat melanjutkan proses perawatan serta pengembangan kebun sesuai dengan kondisi yang tersedia. Ketersediaan sumber air yang sebelumnya telah digunakan untuk keperluan perkebunan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemeliharaan tanaman.

Dengan adanya pengembangan lebih lanjut, kebun TOGA yang awalnya berasal dari lahan bekas perkebunan yang tidak terawat dapat dipertahankan sebagai salah satu ruang yang memiliki fungsi bagi lingkungan dan masyarakat. Pengalaman selama pelaksanaan KKN menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tidak selalu memerlukan perubahan yang kompleks. Melalui pembersihan, penataan, dan pengelolaan secara bertahap, lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diarahkan menjadi ruang yang lebih tertata dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rahabite dilaksanakan sebagai bentuk pemanfaatan lahan bekas perkebunan warga yang sebelumnya tidak terawat. Kegiatan dilakukan secara bertahap melalui pembersihan lahan, penataan tanaman, pembuatan dan pengecatan pagar, serta penataan beberapa bagian lingkungan kebun. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa KKN USN dengan dukungan pemerintah desa dan Kepala Dusun I sebagai pemilik lahan serta penyedia bibit tambahan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan yang sebelumnya kurang terawat dapat diubah menjadi kebun TOGA yang lebih bersih, rapi, dan memiliki fungsi yang lebih jelas. Beberapa tanaman yang telah tersedia tetap dipertahankan, sementara bibit tambahan dipersiapkan untuk pengembangan selanjutnya. Meskipun pemanfaatan kebun oleh masyarakat masih berada pada tahap awal, hasil penataan telah menyediakan fasilitas yang dapat terus dikembangkan dan dirawat oleh pemerintah desa, kepala dusun, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M. E., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Bunari, B., Lubis, D. E. A., Zahara, W., Alyssa, A., Pratama, Y. S., Yulianingsih, I., ... Edly, N. D. (2026). Pengembangan kebun tanaman obat keluarga (TOGA) melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Lubuk Jering, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak. *Dedikasi Mandiri Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.21902395>
- Christijanti, W., Marianti, A., Susanti, R., & Mustikaningtyas, D. (2024). Pengelolaan taman TOGA dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 449-454. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i2.2195>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan hasil tanaman sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Jumriana, J., Werling, R., Saripa, & Syaiful. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat keluarga di Kelurahan Batu sebagai persediaan obat herbal keluarga. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 471-479.
- Juliana, R., Mungkur, S. Z., Emelia, R., Pohan, S. S., Siregar, A. K., & Laoli, S. (2025). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman Toga sebagai solusi kesehatan alami di masyarakat. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(2), 542-545. <https://doi.org/10.70437/jpk.v2i2.1265>
- Mujiburrahmad, M., Kesumawati, E., & Fitri, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa melalui budidaya dan pelatihan pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan memanfaatkan lahan perkarangan menuju keluarga sehat di Gampong Lam Bheu Kabupaten Aceh Besar. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 96-106. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.182>
- Nurchahyo, E., Azhara, W., Keken, K., Pangibi, A. A., & Goy, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di Kelurahan Saragi, Kabupaten Buton. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 120-125. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i2.76>
- Putri, W. K., & Nugrahaningsih. (2024). Pemanfaatan lahan kosong dalam optimalisasi tanaman obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan ketahanan pangan Desa Ngerangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 7(2), 97-103. <https://doi.org/10.35473/jpmmi.v7i2.484>
- Rohman, H. F., Nugroho, S. A., & Sasmita, I. R. A. (2021). Pemanfaatan lahan kosong sebagai tempat tanaman Toga di Perumahan Puri Bunga Nirwana 2 Kabupaten Jember. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 273-276. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v6i2.2393>
- Santoso, S. B., Lutfiyati, H., & Kusuma, T. M. (2021). Pemberdayaan potensi masyarakat melalui pengelolaan kebun tanaman obat keluarga. *Community*

Empowerment, 6(3), 391-397. <https://doi.org/10.31603/ce.4044>

Sari, S. M., Ennimay, & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Special Issue Juni), 1-7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>

Susanti, R., Christijanti, W., Habibah, N. A., Mustikaningtyas, D., Sasi, F. A., Galih, D., Mumtaz, S., & Puspitasari, A. D. S. (2023). Pengembangan taman TOGA untuk peningkatan kesehatan warga Panti Asuhan Yafikhi Semarang. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 202-209. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.1066>

Wardani, I., Dewi, T. R., Widiastuti, L., & Faried, F. S. (2025). Optimalisasi pekarangan rumah sebagai pengembangan Toga di Desa Waru, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Wasana Nyata: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 9-14. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v9i1.1968>

Zamaa, M. S., Sulaiman, Maban, I., & Nugrah, A. (2024). Pembuatan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Puskesmas Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 4(1), 164-168. <https://doi.org/10.51171/jgs.v4i1.424>